

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam, yang dibentuk oleh berbagai suku, bahasa, dan tradisi yang hidup secara berdampingan. Salah satu warisan budaya paling berharga di Indonesia adalah seni bela diri tradisional. Dari segi geografis, wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia terbagi menjadi beberapa pulau besar, seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, serta ribuan pulau kecil lainnya. Dengan total sekitar 17.506 pulau yang membentang dari barat hingga timur, kondisi geografis ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang sangat plural dan kaya akan keragaman (BPS, 2023).

Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia memberikan pengaruh yang mendalam terhadap berbagai dimensi kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, pembentukan identitas kebangsaan, maupun dalam konteks kenegaraan. Kebudayaan itu sendiri merupakan hasil dari pola perilaku manusia yang dipelajari secara terus-menerus dan tersusun secara terorganisir dalam kehidupan bermasyarakat. Terdapat tiga komponen utama dalam kebudayaan: pertama, kebudayaan meliputi ide, gagasan, nilai-nilai, norma, serta aturan yang saling terkait dan membentuk kerangka kompleks; kedua, kebudayaan tampak melalui perilaku manusia yang teratur dan konsisten dalam interaksi sosial; dan ketiga, kebudayaan juga terwujud dalam objek-objek fisik atau artefak yang merupakan produk hasil cipta dan karya manusia (Koentjaraningrat, 1990:180-225).

Setiap unsur kebudayaan saling berkaitan dan membentuk sebuah sistem yang kompleks. Ide, gagasan, nilai-nilai, dan norma-norma menjadi landasan utama yang mengarahkan perilaku serta aktivitas manusia dalam masyarakat. Di sisi lain, perilaku dan karya fisik manusia tidak hanya mencerminkan, tetapi juga menginternalisasi dan memperkuat ide serta nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan terserap dalam berbagai aspek, mulai dari cara berkomunikasi, berinteraksi

sosial, berpakaian, hingga pelaksanaan ritual keagamaan. Baik tindakan maupun produk manusia baik yang bersifat materiil maupun non-materiil menyimpan jejak kebudayaan yang melingkupinya. Memahami kebudayaan merupakan hal penting untuk menciptakan kesadaran akan keberagaman manusia sekaligus menumbuhkan rasa hormat terhadap perbedaan yang ada.

Kebudayaan lokal yang tersebar dari Sabang hingga Merauke tidak hanya menjadi kekayaan, tetapi juga merupakan jati diri atau identitas bangsa yang membedakan Indonesia dari negara lain. Di antara banyaknya kebudayaan yang menyebar di seluruh wilayah nusantara, terdapat satu warisan yang sangat melekat dalam jiwa bangsa Indonesia, yaitu pencak silat. Seni bela diri tradisional ini tersebar luas di berbagai daerah dan umumnya memiliki karakteristik atau ciri khas yang berbeda-beda sesuai dengan latar budaya lokal masing-masing wilayah (Ulfah et al., 2021).

Di antara berbagai kebudayaan lokal yang berkembang di Indonesia, pencak silat menonjol sebagai warisan budaya yang memiliki daya tahan luar biasa menghadapi perubahan zaman. Hingga tahun 2023, tercatat lebih dari 840 perguruan pencak silat yang aktif secara nasional dan resmi terdaftar di bawah naungan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) (Kemenpora, 2023). IPSI sendiri beranggotakan 16 perguruan besar di tingkat pusat, termasuk Satria Muda Indonesia (SMI), dengan cakupan ribuan cabang yang tersebar di seluruh Indonesia. Data ini menunjukkan skala pencak silat yang sangat luas, baik secara organisatoris maupun dalam jumlah pengikut, sehingga menjadikannya salah satu wadah budaya terbesar di Indonesia. Khusus di wilayah DKI Jakarta, terdapat lebih dari 30 komunitas pencak silat yang aktif dengan jumlah anggota mencapai ribuan, berasal dari beragam kelompok usia dan latar belakang sosial ekonomi.

Namun, meskipun jumlah perguruan dan komunitas pencak silat di Indonesia terus bertambah, partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya tradisional mengalami penurunan. Berdasarkan survei Kementerian Pemuda dan Olahraga (2022), hanya sekitar 32% generasi muda di kota-kota besar seperti Jakarta yang aktif mengikuti kegiatan budaya lokal, termasuk pencak silat. Angka ini menurun dibandingkan dekade sebelumnya dan

menunjukkan adanya tantangan serius dalam menjaga kesinambungan komunitas pencak silat di wilayah urban. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pertumbuhan kuantitatif organisasi silat tidak selalu sejalan dengan keterlibatan aktif anggotanya, sehingga menimbulkan dinamika sosial dalam bentuk adaptasi, strategi regenerasi, dan upaya pembentukan identitas baru di kalangan komunitas.

Dalam konteks masyarakat, interaksi sosial tidak hanya terjadi di ruang formal seperti pendidikan atau pekerjaan, melainkan juga berkembang dalam ruang-ruang informal dan budaya, termasuk di dalam komunitas-komunitas tradisional. Komunitas seni bela diri tradisional, seperti pencak silat, merupakan salah satu contoh kelompok sosial yang memiliki struktur dan nilai-nilai khas sendiri. Melalui interaksi sosial ini, komunitas dapat mempertahankan keberlanjutan budaya mereka, membentuk identitas bersama, serta menjalani proses transformasi sosial yang adaptif di tengah perubahan zaman yang terus bergerak cepat.

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai historis dan artistik tinggi, sekaligus mengandung makna sosial yang sangat mendalam. Sebagai seni bela diri tradisional, pencak silat telah berkembang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, tidak hanya di wilayah pedesaan tetapi juga di lingkungan perkotaan. Lebih dari sekadar teknik pertahanan diri, pencak silat berperan sebagai media pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, dan penguatan solidaritas sosial antarindividu dalam suatu komunitas.

Urgensi pelestarian pencak silat semakin ditegaskan ketika pada tanggal 13 Desember 2019, UNESCO menetapkan pencak silat sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia (Intangible Cultural Heritage). Pengakuan internasional ini tidak hanya menempatkan pencak silat sebagai simbol identitas bangsa Indonesia, tetapi juga sebagai warisan yang harus dijaga keberlangsungannya di tengah tantangan modernisasi.

Tradisi pencak silat juga berfungsi sebagai penggerak dan perekat bagi masyarakat setempat, di mana kearifan seni yang dimiliki setiap daerah menciptakan pola khas dalam menyatukan beragam karakteristik sosial di

komunitasnya. Dalam konteks persatuan, budaya lokal di setiap daerah telah berakar kuat dan secara mendalam menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakatnya (Balzano, 2023). Pencak silat tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga melibatkan nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi esensi dari setiap gerakannya. Sistem pewarisan ilmu yang dijalankan secara turun-temurun oleh para guru silat kepada para muridnya menjadi salah satu mekanisme penting dalam menjaga kelestarian serta makna budaya pencak silat.

Memasuki era modern, pencak silat mengalami berbagai transformasi, baik dalam struktur organisasi, metode pelatihan, maupun fungsi sosialnya dalam masyarakat kontemporer. Salah satu wujud perkembangan tersebut terlihat melalui keberadaan komunitas-komunitas pencak silat modern, seperti Satria Muda Indonesia (SMI) Komda DKI Jakarta, yang secara aktif memfasilitasi pelatihan dan pembinaan anggota-anggotanya. Perguruan Pencak Silat Satria Muda Indonesia (PPS SMI) Komda DKI Jakarta memiliki beberapa lokasi latihan utama yang tersebar di berbagai wilayah Jakarta, mencerminkan karakter inklusif komunitas serta jangkauan yang luas meliputi berbagai lapisan masyarakat urban.

Salah satu lokasi sentral komunitas ini adalah Padepokan Pencak Silat yang berada di kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur. Tempat ini rutin digunakan untuk latihan gabungan, pelatihan lanjutan, serta kegiatan besar seperti ujian kenaikan tingkat dan pertunjukan budaya. Keunggulan lokasi ini terletak pada integrasinya dengan kawasan kebudayaan nasional, serta kemudahan akses melalui transportasi umum seperti LRT TMII dan halte Pinang Ranti.

Selain itu, di Jakarta Barat, komunitas SMI mengadakan latihan rutin di Jalan Peta Utara II, Kelurahan Pegadungan, Kalideres, yang berfungsi pula sebagai sekretariat lokal dan titik koordinasi utama untuk wilayah barat Jakarta. Tempat ini menjadi pusat aktivitas harian bagi para anggota yang berdomisili di sekitar Tangerang dan Jakarta Barat. Di sisi lain, di wilayah Jakarta Selatan, komunitas SMI memiliki pusat latihan sekaligus asrama yang terletak di Kebayoran Baru, yang digunakan untuk pelatihan intensif,

akomodasi pelatih dari luar kota, serta pusat kegiatan organisasi Komda DKI Jakarta.

Ketiga titik latihan tersebut mencerminkan sistem penyebaran geografis komunitas yang luas dan representatif terhadap struktur sosial di kawasan perkotaan, sekaligus menunjukkan upaya SMI dalam membangun ruang interaksi lintas wilayah yang mendukung solidaritas dan pengembangan anggota komunitasnya di Jakarta. Dengan demikian, pencak silat tidak hanya menjadi warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang adaptif dan terus berkembang dalam menghadapi tantangan zaman.

Perguruan pencak silat berperan sebagai arena sosial yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya untuk berinteraksi secara intensif dan berkelanjutan. Komunitas ini tidak hanya fokus pada pengembangan aspek fisik pencak silat, tetapi juga menanamkan ikatan sosial yang kuat antar anggota melalui nilai-nilai seperti persaudaraan, loyalitas, dan rasa memiliki terhadap padepokan. Anggota yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat berbaur, berinteraksi, dan membentuk suatu sistem sosial yang unik, yang terus berkembang seiring dengan dinamika tantangan zaman.

Di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, komunitas pencak silat menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan di mata generasi muda perkotaan. Dominasi budaya populer di media sosial, gaya hidup yang semakin individualistik, serta kecenderungan generasi muda dalam mencari hiburan instan menjadikan nilai-nilai tradisional seperti kedisiplinan, kesabaran, dan penghormatan kepada guru semakin terpinggirkan. Selain menghadapi tantangan globalisasi, komunitas pencak silat juga tidak jarang berhadapan dengan dinamika sosial berupa konflik antarperguruan. Sejarah mencatat bentrokan antara Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dan Tunas Muda Winongo di Madiun sejak 1990-an, konflik antara PSHT dan IKSPI-Kera Sakti di Jombang dan Bojonegoro, hingga peristiwa kekerasan massal di Nganjuk. Konflik-konflik tersebut kerap menimbulkan korban, perusakan fasilitas publik, serta stigma negatif masyarakat terhadap pencak silat. Hal ini memperlihatkan bahwa komunitas

silat bukan hanya ruang pembinaan nilai, tetapi juga arena negosiasi identitas dan solidaritas sosial yang rentan gesekan jika tidak diarahkan pada nilai luhur dan kedewasaan.

Fenomena konflik maupun perubahan nilai akibat masuknya generasi baru ini merupakan bagian dari dinamika sosial yang tidak bisa diabaikan. Dinamika sosial dalam komunitas pencak silat tidak hanya tercermin melalui solidaritas dan kerjasama, tetapi juga melalui potensi gesekan antaranggota, penyesuaian terhadap tuntutan generasi muda yang lebih egaliter, serta adaptasi pada media digital sebagai sarana komunikasi. Dengan kata lain, padepokan pencak silat berfungsi sebagai ruang sosial yang hidup dan terus mengalami perubahan, menjadikannya wadah penting untuk meneliti bagaimana interaksi sosial terbentuk, dijalankan, sekaligus dipertahankan di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan survei Kementerian Pemuda dan Olahraga (2022), hanya sekitar 32% generasi muda di kota-kota besar seperti Jakarta yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya lokal, termasuk pencak silat. Angka ini menunjukkan penurunan yang signifikan dibandingkan dengan dekade sebelumnya. Meski demikian, di sisi lain generasi muda tetap menunjukkan kreativitas dalam melestarikan budaya lokal melalui cara-cara baru. Generasi Z, misalnya, memadukan tradisi dengan media digital melalui konten di TikTok atau Instagram, menampilkan tarian tradisional, kuliner lokal, hingga busana bercorak batik atau tenun yang dipadukan dengan gaya modern. Mereka juga aktif berpartisipasi dalam festival budaya sebagai bentuk ekspresi kebanggaan terhadap warisan leluhur. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun angka partisipasi formal menurun, minat generasi muda terhadap budaya lokal tidak sepenuhnya hilang, melainkan bertransformasi ke ruang-ruang baru yang lebih sesuai dengan dinamika zaman.

Kondisi tersebut memaksa komunitas seperti Satria Muda Indonesia (SMI) untuk melakukan adaptasi bukan hanya dalam metode pelatihan, tetapi juga dalam membangun kembali ikatan sosial serta menjaga nilai-nilai budaya di tengah perubahan zaman. Sebagai contoh, beberapa padepokan mulai memanfaatkan platform digital seperti Instagram dan TikTok untuk

mendokumentasikan sesi latihan dan pertunjukan seni bela diri sebagai strategi promosi sekaligus edukasi publik. Selain itu, bentuk interaksi sosial dalam komunitas pun mengalami perubahan, dengan struktur hierarki tradisional antara pelatih dan murid yang mulai disesuaikan menjadi lebih dialogis dan partisipatif, mengikuti pola komunikasi generasi Z yang cenderung egaliter. Adaptasi semacam ini sangat penting agar komunitas pencak silat tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, melainkan juga menjadi ruang sosial yang hidup, dinamis, dan mampu merespons serta merangkul realitas kekinian.

Gambar 1.1 Latihan Gabungan PPS SMI DKI Jakarta



Sumber: Instagram @ppsmi\_jakbar

Perguruan Pencak Silat Satria Muda Indonesia, yang disingkat PPS Satria Muda Indonesia, didirikan pada tanggal 19 Juli 1987 di kawasan Lembah Pinus Ciloto, Cianjur, Jawa Barat. Pendiriannya berawal dari kegiatan demonstrasi pencak silat dalam rangka Konferensi Tingkat Tinggi Asia Afrika tahun 1955 di Bandung. Pada kesempatan tersebut, tiga pendekar silat asal Sumatera Barat, yaitu H. Aboe Zahar, Mayor H. Oemar Machtoeb, dan Lebe Malin Soetan, mengadakan pertemuan dan sepakat mendirikan sebuah perguruan silat bernama Baringin Sakti yang secara khusus mengajarkan teknik serta tradisi silat Minangkabau (Tradisipencaksilat.id, 2021).

Satria Muda Indonesia (SMI) Komda DKI Jakarta adalah salah satu organisasi pencak silat yang memiliki jaringan luas dan menjalankan peran aktif dalam pelestarian nilai-nilai budaya lokal serta pengembangan sistem

pembinaan anggota secara terstruktur. Secara nasional, SMI memiliki lebih dari 10.000 anggota, dengan sekitar 1.500 di antaranya berada di bawah koordinasi Komda DKI Jakarta (Data internal SMI, 2023). Komunitas ini secara rutin berpartisipasi dalam kompetisi tingkat lokal maupun nasional, serta terlibat dalam berbagai kegiatan pelestarian budaya melalui pelatihan terbuka, pertunjukan seni bela diri, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Keberadaan SMI menjadi contoh nyata bagaimana organisasi tradisional mampu beradaptasi di tengah dinamika masyarakat perkotaan, tanpa mengesampingkan nilai-nilai asli pencak silat. Proses ini melahirkan dinamika sosial yang khas, mencakup perubahan norma, penyesuaian terhadap modernitas, serta transformasi pola interaksi antaranggota.

Gambar 1.2 Ujian Kenaikan Tingkat SMI Komda DKI Jakarta



Sumber: @smi\_pusat

Jika dibandingkan dengan komunitas pencak silat besar lainnya di wilayah Jabodetabek seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Tapak Suci, dan Perisai Diri, Satria Muda Indonesia (SMI) memperlihatkan karakteristik komunitas yang lebih terbuka, fleksibel, dan berorientasi urban. PSHT dikenal memiliki sistem pengkaderan yang kuat secara spiritual dan eksklusif, serta jaringan kekerabatan yang sangat kohesif, namun cenderung tertutup dalam struktur dan simbolisme internalnya. Tapak Suci, yang berafiliasi dengan Muhammadiyah, menonjol dalam penguatan nilai-nilai keislaman dan umumnya berkembang di lingkungan lembaga pendidikan. Sedangkan Perisai Diri fokus pada sistem latihan bela diri campuran dengan

teknik adaptif dari berbagai aliran, yang lebih menonjol pada aspek teknis dan kompetisi.

Berbeda dengan itu, SMI mengintegrasikan pendekatan tradisional pencak silat dengan semangat keterbukaan, modernisasi organisasi, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi dan pelestarian budaya. Komunitas ini tidak berafiliasi secara kultural maupun religius, dan aktif merangkul anggota dari berbagai latar belakang sosial di lingkungan perkotaan Jakarta. Padepokan SMI berfungsi sebagai ruang interaksi lintas sosial yang cair dan dinamis. Ciri khas tersebut menjadikan SMI menarik untuk diteliti sebagai contoh komunitas pencak silat urban yang mampu beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa melepaskan akar budayanya.

Dari perspektif sosiologis, komunitas semacam ini menarik untuk dipelajari karena mengandung proses interaksi sosial yang kompleks, yang mendasari terbentuknya struktur dan dinamika sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan dalam padepokan tidak hanya berbentuk hierarki antara pelatih dan murid, tetapi juga mencakup interaksi horizontal antar anggota, membangun solidaritas kelompok, serta komunikasi simbolik yang terwujud melalui gerakan, pakaian, dan ritual yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan pencak silat.

Interaksi sosial tersebut turut membentuk dan memperkuat identitas lokal para anggota. Identitas ini tidak hanya berasal dari latar belakang pribadi atau keluarga, tetapi juga terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai komunitas, pengalaman bersama dalam latihan, partisipasi dalam kegiatan komunitas, serta cara individu memaknai keanggotaannya dalam padepokan. Dalam kerangka sosiologis, pembentukan identitas ini tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial yang berlangsung di dalam komunitas tersebut.

Perubahan yang terjadi tidak hanya memengaruhi pola latihan dan interaksi anggota, tetapi juga membentuk ulang struktur sosial internal komunitas serta makna keanggotaan itu sendiri. Namun, dinamika sosial seperti ini masih jarang diteliti secara mendalam dalam konteks komunitas pencak silat perkotaan, khususnya dari sudut pandang interaksi sosial dan konstruksi identitas lokal. Sebagian besar studi selama ini lebih

menitikberatkan pada aspek historis, performatif, atau pelestarian budaya, sementara sedikit yang menelaah bagaimana nilai-nilai komunitas dijalankan, dinegosiasikan, dan dipertentangkan dalam praktik keseharian antar anggota.

Padahal, dalam komunitas yang heterogen seperti SMI yang anggotanya berasal dari ragam latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya potensi munculnya dinamika sosial, baik dalam bentuk solidaritas maupun gesekan, sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, menelusuri proses interaksi sosial dalam komunitas tersebut tidak hanya penting untuk memahami praktik budaya pencak silat secara sosiologis, tetapi juga relevan dalam melihat bagaimana budaya lokal berupaya bertahan sekaligus beradaptasi dalam ruang sosial yang terus berubah. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk menggambarkan secara komprehensif dinamika sosial yang berlangsung di dalam padepokan pencak silat urban seperti SMI Komda DKI Jakarta.

oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan di lingkungan Satria Muda Indonesia (SMI) Komda DKI Jakarta, mengingat komunitas ini memiliki lebih dari 1.500 anggota aktif di wilayah perkotaan dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam (Data internal SMI, 2023). Heterogenitas ini menghadirkan dinamika sosial yang khas, baik dalam bentuk solidaritas maupun potensi gesekan kepentingan, sehingga menuntut adanya pola interaksi yang adaptif. Selain itu, SMI dikenal sebagai perguruan pencak silat urban yang relatif inklusif, tidak berafiliasi dengan identitas kultural atau religius tertentu, dan aktif memanfaatkan media digital dalam membangun komunikasi internal serta memperluas eksistensi komunitasnya. Kondisi ini membedakannya dari perguruan lain yang lebih eksklusif, sekaligus menjadikannya menarik sebagai studi kasus tentang bagaimana dinamika sosial terbentuk, dijalankan, dan dipertahankan di dalam kehidupan sehari-hari anggota perguruan. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk melihat secara komprehensif dinamika sosial yang berlangsung di dalam komunitas SMI Komda DKI Jakarta.

Peneliti memilih Komunitas Satria Muda Indonesia (SMI) Komda DKI Jakarta sebagai studi kasus karena SMI merupakan salah satu komunitas

pencak silat dengan struktur organisasi yang jelas, sistem pelatihan yang konsisten, serta jangkauan anggota yang luas dan beragam di wilayah ibu kota. Komunitas ini juga aktif dalam berbagai kegiatan budaya, sosial, dan kompetisi tingkat lokal hingga nasional, sehingga menjadi contoh representatif komunitas pencak silat urban yang adaptif dan dinamis. Dibanding komunitas pencak silat lain, SMI menawarkan kompleksitas interaksi sosial yang kaya, mulai dari pola komunikasi, pengkaderan, hingga pembentukan solidaritas dan identitas kolektif yang kuat. Faktor-faktor inilah yang menjadi dasar utama peneliti dalam menitikberatkan studi ini pada SMI Komda DKI Jakarta sebagai objek utama untuk menggambarkan dinamika sosial di dalam padepokan pencak silat.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah nya sebagai berikut:

1. Bagaimana Interaksi Sosial antaranggota Padepokan Pencak Silat (Studi Kasus pada Komunitas Pencak Silat Satria Muda (SMI) Komda DKI Jakarta)?
2. Apa dampak interaksi sosial terhadap pembentukan identitas lokal anggota padepokan Pencak Silat (Studi Kasus pada Komunitas Pencak Silat Satria Muda (SMI) Komda DKI Jakarta)?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana interaksi sosial antaranggota Padepokan pencak silat Satria Muda Indonesia (SMI) Komda DKI Jakarta.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana Interaksi sosial berdampak pada pembentukan identitas lokal anggota padepokan Pencak Silat pada Komunitas Pencak Silat Satria Muda (SMI) Komda DKI Jakarta).

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca yaitu:

- **Manfaat Teoritis**

Hasil penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dari konsep dan teori yang membantu perkembangan ilmu pengetahuan sosiologi serta menjadi bahan masukan bagi masyarakat terkait ilmu sosial dan menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

- **Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini, tentunya manfaat yang diberikan diharapkan mampu menjadi sarana yang bermanfaat dan juga memberikan sumbangan pemikiran yang sesuai dengan penelitian sebagai pembelajaran untuk penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemaparan tentang dinamika sosial yang ada dalam Padepokan pencak silat, khususnya dalam Komunitas Pencak Silat Satria Muda Indonesia (SMI) Komda DKI Jakarta.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dilakukan secara deduksi yang berarti penulisan dilakukan dari konteks secara umum ke konteks yang lebih khusus. Untuk melihat penelitian yang akan dilakukan secara teratur, maka dibentuklah sebuah sistematika penulisan antara satu bagian dengan bagian yang lainnya sebagai berikut:

### **a. Bagian Muka**

Pada bagian ini berisikan cover skripsi yang berisikan logo Universitas Nasional, judul penelitian, dan memuat identitas peneliti sesuai dengan panduan dan kebijakan kampus. Pada halaman selanjutnya berisi seluruh kebutuhan administrasi skripsi dan daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

### **b. Bagian Isi**

#### **Bagian I: Pendahuluan**

Bagian pertama dari skripsi ini adalah Pendahuluan yang menjadi pengantar utama dalam pembahasan penelitian. Pendahuluan ini mencakup beberapa elemen penting yang diawali dengan latar belakang yang dimana peneliti menjelaskan konteks masalah yang menjadi dasar penelitian ini. Latar belakang ini selanjutnya diikuti oleh rumusan perumusan masalah yang dirancang untuk memberikan arah penelitian melalui pertanyaan-pertanyaan yang spesifik. Selanjutnya, peneliti menguraikan tujuan penelitian yang ingin dicapai, baik dalam rangka menjawab permasalahan yang dirumuskan maupun dalam memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan yang relevan. Selain itu, pendahuluan ini juga mencakup manfaat penelitian yang menjelaskan nilai penting penelitian ini, baik secara teoritis dan praktis. Sebagai penutup, sistematika penelitian dipaparkan dalam memberikan gambaran mengenai alur dan isi skripsi secara keseluruhan.

## **Bagian II: Tinjauan Pustaka**

Bagian berikutnya adalah tinjauan pustaka yang memuat kajian terhadap literatur dan konsep-konsep penelitian yang relevan dengan penelitian. Tinjauan pustaka ini dimulai dengan ulasan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik, sehingga memberikan gambaran mengenai kontribusi penelitian ini dalam mengisi kesenjangan yang ada. Tinjauan konsep disajikan untuk mendefinisikan dan menjelaskan istilah-istilah kunci yang digunakan pada penelitian ini. Bagian ini juga menyajikan landasan teori yang menjadi dasar dalam menganalisis data dan membangun argumen penelitian. Terakhir, kerangka penelitian dirancang untuk menghubungkan berbagai elemen teoritis dan empiris secara logis, sehingga dapat membenarkan alur yang terstruktur dalam penelitian ini.

## **Bagian III: Metodologi Penelitian**

Bagian ketiga dari skripsi ini adalah Metodologi Penelitian yang menjelaskan secara rinci bagaimana penelitian akan dilakukan. Dimulai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, peneliti menjelaskan strategi utama dalam menjawab pertanyaan penelitian. Jenis metode penelitian juga dijelaskan untuk memberikan kejelasan mengenai bentuk dan desain

penelitian yang diterapkan. Selanjutnya terdapat teknik pemilihan informan yang diuraikan dengan fokus pada kriteria dan proses seleksi yang digunakan, sementara data dan sumber data dirincikan untuk memastikan kejelasan mengenai informasi yang dikumpulkan. Metodologi ini juga mencakup teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti wawancara, observasi, dan studi pustaka. Lalu, diikuti oleh rencana analisis data yang menjelaskan bagaimana data akan diolah dan ditafsirkan. Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, dijelaskan juga langkah-langkah uji keabsahan data, seperti triangulasi. Terakhir adalah lokasi penelitian diidentifikasi sebagai bagian penting untuk mendukung relevansi dan konteks penelitian.

#### **Bagian IV: Hasil Pembahasan**

Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Pemaparan dalam bab ini mencakup deskripsi data yang dikumpulkan di lapangan, baik melalui wawancara maupun observasi, serta analisis terhadap data tersebut sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat uraian hasil wawancara dari para informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan dalam desain penelitian. Pembahasan dilakukan secara mendalam untuk mengaitkan temuan di lapangan dengan kerangka teori dan studi-studi sebelumnya, guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti.

#### **Bagian V: Penutup**

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian yang memuat kesimpulan atas hasil kajian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan-temuan utama yang diperoleh selama proses penelitian dan dikaitkan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Selain itu, bab ini juga memuat saran dari peneliti yang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi, baik untuk pengembangan penelitian selanjutnya maupun sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap isu yang diteliti.

#### **c. Bagian Akhir**

## 1. Daftar Pustaka

Daftar Pustaka untuk merinci bahan bacaan yang dijadikan rujukan dalam penelitian dan penyusunan skripsi. Didalamnya, meliputi referensi dari buku, jurnal, hasil penelitian, artikel, berita dan sumber-sumber lainnya yang digunakan dalam penelitian ini.

## 2. Lampiran

Lampiran berisikan informasi dan keterangan yang diperlukan selama pelaksanaan penelitian seperti pedoman wawancara, transkrip wawancara, dokumentasi serta data lain yang dapat melengkapi isi skripsi.

